

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tempat pembuangan akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap akhir dalam proses pengelolaannya sejak mulai timbul dari sumber sampah, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan dan pembuangan (Sarudji, 2010). Hal ini tentu melibatkan para petugas sampah dalam melakukan pengelolaan sampah-sampah tersebut, sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan jika dalam pengelolaannya tidak benar atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh Dinas Lingkungan Hidup.

Resiko dan dampak gangguan kesehatan yang paling umum pada petugas sampah adalah kemungkinan terjengkitnya penyakit, dimana penyakit tersebut bisa berupa gangguan pernapasan karena ada pembusukan sampah di TPA oleh mikroorganisme yang menghasilkan gas hidrogen sulfida (H_2S) dan gas metan (CH_4) yang bersifat racun bagi tubuh, gangguan pada pencernaan seperti diare yang disebabkan oleh adanya vektor yang membawa kuman penyakit dan penyakit kulit yang disebabkan beberapa jenis jamur mikroorganisme patogen yang hidup dan berkembangbiak di dalam sampah (Soemirat, 2009). Penyakit kulit adalah suatu penyakit yang menyerang kulit permukaan tubuh dan peradangan *epidermis* dan *dermis* dengan keluhan gejala berupa gatal dan kemerahan pada permukaan kulit yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab mulai dari kebersihan diri yang buruk, virus, bakteri, reaksi alergi, dan daya tahan tubuh yang rendah (Ganong, 2009).

Penyakit kulit akibat kerja pada petugas sampah merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan penyakit ini timbul akibat dari beberapa faktor seperti faktor lingkungan, karakteristik paparan, karakteristik agen dan faktor-faktor individu seperti umur, jenis kelamin serta *personal hygiene*. *Personal hygiene* yang tidak memadai dapat mengakibatkan infeksi jamur infeksi bakteri, virus, parasit gangguan kulit dan keluhan lainnya (Andani, 2011).

Data gambaran kasus penyakit kulit atau dermatitis merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada Negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Prevalensi Negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Berdasarkan data gambaran kasus penyakit kulit dan subkutan lainnya merupakan peringkat ketiga dari 10 penyakit dengan 86% dari kasus penyakit kulit di beberapa Rumah Sakit Umum di Indonesia tahun 2017 (Kementrian, 2017). Prevalensi dermatitis di Indonesia sendiri sebesar 6,78%. Sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja menyebabkan terjadinya dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5% dimana sekitar 5,4% karena infeksi dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Sedangkan berdasarkan data dari RSUD Saiful Anwar Malang mencatat sejumlah 11,8% kejadian dermatitis atau penyakit kulit (261 kasus) dari 2.356 pasien baru pada tahun 2013.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurtanti, 2010) tentang hubungan *personal hygiene* dan pemakaian APD dengan penyakit kulit akibat kerja pada pekerja didapatkan hasil 68% pekerja mengalami penyakit kulit akibat kerja. Sedangkan Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lastria, Zulfitri, & Misrawati, 2012) menyatakan bahwa perilaku petugas kebersihan dalam penggunaan APD sebesar 59,5% tidak mempunyai perilaku sehat dalam pemakaiannya. Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang telah dilakukan di TPS Unit Tlogomas didapatkan beberapa dari pekerja sekitar 50% dari total jumlah pekerja sampah mengeluhkan gatal-gatal pada kulitnya. Dan hampir 65% para pekerja sampah tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan kurang memperhatikan kebersihan diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andani, 2011) yang dimuat dalam jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta menyatakan bahwa sebagian besar dari pekerja sampah yang tidak melindungi dirinya dari bahaya (*hazard*) yang berpotensi dapat menimbulkan penyakit bawaan dari sampah seperti (*Disentri basiler, Disentri amuba, Trlypus abdominal, Kholera, Askriasis, dan Ancylostomiasi*), hal tersebut dikarenakan pada saat bekerja

sebagian pekerja sampah masih kurang mengetahui tentang penyakit-penyakit bawaan dari sampah dan tingkat kesadaran perilaku pekerja sampah sendiri juga masih kurang dalam hal melindungi dirinya terhadap penyakit bawaan sampah.

Dampak yang diakibatkan sering kontak langsung dengan sampah maka resiko terkena penyakit kulit sangat besar karena proses pengelolaan sampah harus mengakut dan memisahkan maka secara langsung bakteri, virus, maupun jamur akan menempel di tubuh pada pekerja sampah dan menyebabkan gatal-gatal, kemerahan, dan kotor. Jika dibiarkan secara terus-menerus dan tidak dilakukan penanganan atau pencegahan maka akan menyebabkan keseriusan atau timbul berbagai macam penyakit kulit pada pekerja sampah karena kulit merupakan organ terluar dari bagian tubuh manusia.

Penggunaan alat pelindung diri merupakan kelengkapan yang wajib dikenakan pada saat bekerja yang berfungsi untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu pekerjaan yang berisiko terkena penyakit kulit adalah pekerja sampah. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah maka dapat berisiko terkena penyakit kulit, untuk itu para pekerja harus menjaga kesehatan dengan baik dan penggunaan alat pelindung diri yang lengkap. Pekerja sampah harus menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan sepatu boot saat bekerja, menggunakan masker agar tidak menghirup zat bahaya yang dapat masuk ke sistem pernafasan dan menggunakan sarung tangan agar dapat melindungi dirinya dari benda tajam (Mustikawati, 2012). Selain dengan memperhatikan penggunaan APD hal lain yang harus diperhatikan yaitu kebersihan diri/*personal hygiene* pada setiap pekerja sampah untuk mengurangi penyakit yang disebabkan oleh sampah. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Kulit pada Pekerja di Tempat Pembuangan Sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman yang memengaruhi terjadinya penyakit kulit pada pekerja di tempat pembuangan sampah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin membahas atau mengkaji pengalaman yang mempengaruhi terjadinya penyakit kulit pada pekerja di tempat pembuangan sampah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi pekerja sampah

Sebagai pengetahuan bagi pekerja agar lebih memperhatikan kesehatan terutama pada penyakit kulit yang disebabkan karena sampah

1.4.2 Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan atau pengetahuan mengenai hal apa saja dapat yang menyebabkan penyakit kulit pada pekerja sampah.

1.4.3 Bagi Dinas Kebersihan

Sebagai bahan masukan bagi pihak Dinas Kebersihan agar lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan para pekerja sampah.